

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Sebagaimana yang telah peneliti bahas pada bab-bab sebelumnya bahwasanya ditemukan data sesuai dengan apa yang peneliti harapkan, baik dari data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara atau *interview*, observasi serta dokumentasi dari lembaga lokasi penelitian, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Pada bab ini akan penulis uraikan bahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu pemaparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang mendukung pembahasan yang sedang dideskripsikan. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan kemudian menjadi jawaban atas fokus penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar. Data-data yang diperoleh akan dibahas dan dijelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat mempermudah dalam menemukan jawaban dari fokus penelitian. Berikut ini dipaparkan hasil dari analisis peneliti, yaitu:

#### **A. Implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar**

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter atau berakhlak karimah. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, agar dapat mengikuti era perkembangan globalisasi secara seimbang tanpa meninggalkan budaya bangsa sendiri serta tetap senantiasa berpegang teguh pada iman dan taqwa maka perlunya penanaman karakter sejak dini. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwasanya dalam implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan di MIN 14 Kabupaten Blitar utamanya pada karakter religius, disiplin dan tanggung jawab diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari serta pengintegrasian ke dalam pembelajaran yang telah didukung melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan dituangkan dalam silabus. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis.

Hal ini sesuai dengan teorinya Majid dan Dian, yang memaparkan bahwa berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa.<sup>1</sup> Hal ini didukung pula oleh Kemendiknas bahwasanya madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>2</sup>

Madrasah Ibtidiyah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam tentulah tidak terlepas dari pendidikan karakter, dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlak, yang sejak lama meneladani keempat sifat wajib bagi Rasulullah yaitu, *sidiq*, amanah, *tablig* dan *fatonah*. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Kesuma, dkk bahwa tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah

---

<sup>1</sup> Abdul Majid & Andriyani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 108.

<sup>2</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010* ( Jakarta: Dirjen, 2010), hal. 11-13.

(setelah lulus dari sekolah).<sup>3</sup> Menurut Fitri, Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu yang singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Karena realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwasanya penguasaan intelektual tidak menjadi faktor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Namun, supaya karakter atau akhlak mulia tersebut dapat melekat secara natural dalam diri peserta didik tentu tidak secara tiba-tiba, secara langsung, bahkan spontan, akan tetapi perlu melalui berbagai tahapan sehingga akan menjadi pembiasaan setiap harinya dan melekat serta memiliki daya tahan lama ketika bersosialisasi dengan masyarakat ke depannya.

Tahap pembiasaan tersebut sebagai awal perkembangan karakter peserta didik. Ketika tahap pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka secara tidak langsung peserta didik akan memahami dan mampu memaknai arti penting nilai-nilai yang telah dicapai. Oleh karena itu,

---

<sup>3</sup> Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 9.

<sup>4</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), hal. 22.

pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan dapat mendorong untuk mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Membiasakan atau melatih anak berperilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam membentuk karakter anak terutama anak usia tingkat dasar karena pembiasaan yang diterapkan sejak dini akan melekat dan sulit untuk merubah sehingga menjadi karakter hingga dewasa.

Hal ini sesuai dengan teorinya Gunawan bahwasanya pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar,

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hal 93.

bekerja keras, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab. Dalam proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan kebiasaan.<sup>6</sup>

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Amri, dkk bahwasanya kunci dalam pendidikan nilai terletak pada penanaman luhur ke dalam diri peserta didik. Penanaman nilai tersebut memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah pembiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap / nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.<sup>7</sup>

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

<sup>7</sup> Sofan Ampri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal 85.

karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

## **B. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar**

Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang sesuai dan tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan bahwasanya berjalannya implementasi pendidikan karakter tidak lain dengan kerjasama antar komponen yang saling terikat sehingga dapat mendukung dalam pelaksanaannya sesuai tujuan yang diharapkan.

Seorang guru yang profesional tentu memiliki kiat-kiat tertentu dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan guna membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Namun, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Karena rangkaian taktik ataupun cara yang digunakan guru mulai dari proses persiapan perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi serta tindak lanjut kedepannya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Gunawan bahwasanya dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan

merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, pihak guru yang merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan madrasah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Namun, hal ini tidak menjadi faktor tunggal dalam pendukung implementasi pendidikan karakter, akan tetapi bersumber pula pada keadaan keluarga karena pada dasarnya sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak serta perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga.

Usaha-usaha yang dilakukan guru akan berhasil dengan maksimal apabila diiringi oleh keterlibatan orang tua peserta didik itu sendiri. Sebab kegiatan sehari-hari yang dilakukan peserta didik sebagian besar terjadi di lingkungan rumah dan sekitarnya. Jadi peran orang tua juga sangat membantu dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa :

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 91.

1. Orang tua berhak serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya,
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Amanat yang tertuang dalam undang-undang ini menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan, termasuk guru berkewajiban untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan yang telah dicapai anaknya. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa orang tua pun berkewajiban untuk memberikan informasi berkenaan dengan kondisi anak kepada guru, agar guru dapat merancang program pembelajaran yang tepat bagi perkembangan peserta didiknya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, telah jelas bahwasanya peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. Karena guru hanyalah penyalur informasi dalam membantu belajar peserta didik ketika di sekolah atau madrasah. Kemudian selebihnya segala pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik tersebut diterapkan di rumah atau tidak sudah bukan kewajiban seorang guru melainkan orang tua. Sebagaimana Amri, dkk yang menganalogikan rumah sebagai markas dalam peperangan yang memosisikan anak sebagai prajurit dan orang tua sebagai raja yang mengendalikan sang prajurit tersebut.

Karena rumah merupakan titik awal dan akhir perkembangan karakter anak setiap harinya. Ibarat dalam peperangan, rumah adalah markas dimana sang anak (prajurit) dipersenjatai dan dibekali dengan berbagai senjata dan strategi jitu yang efektif untuk mengalahkan musuh (pengaruh-pengaruh negatif). Orang tua yang membiarkan anaknya tumbuh tanpa dibekali apapun, sama saja melepaskan prajurit ke tengah medan perang tanpa dilengkapi senjata dan taktik perang yang memadai. Bisa saja anak sebagai prajurit selamat jika beruntung, tapi kemungkinan besar ia akan

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendis, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal 4.

menanggung luka parah, atau kemungkinan besar tewas sia-sia di medan perang.<sup>10</sup>

### **C. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar**

Hambatan dalam penerapan pendidikan karakter berarti hal-hal yang menjadi penghalang dalam penerapan pendidikan karakter. Hambatan pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar yaitu berasal dari lingkungan keluarga peserta didik yang kurang mendukung, pengaruh teman sebaya, pengaruh teknologi, peserta didik sendiri, dan tenaga pendidik itu sendiri. Tetapi yang perlu di ingat bahwa setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan, setiap ada hambatan pasti ada solusi yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan hambatan tersebut.

Lingkungan dimana siswa tumbuh dan dibesarkan mempengaruhi kepribadian peserta didik. Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja yang lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam faktor pendukung pada sub bab sebelumnya bahwasanya lingkungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan peserta didik serta didukung oleh beberapa pakar ahli yang menyatakan teorinya.

---

<sup>10</sup> Ampri, *Implementasi Pendidikan...*, hal 27.

Keadaan peserta didik dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran juga menjadi hambatan karena ketika guru dalam kondisi tidak maksimal dalam menyampaikan pembelajaran akan mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar sehingga keadaan dan kondisi peserta didik tidak sesuai apa yang diinginkan oleh pendidik. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwasanya guru yang berkarakter akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter pula.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Aziz bahwasanya sebagai orang yang sedang belajar, maka murid berhak mendapat pelajaran dan pendidikan, juga bimbingan serta pembinaan dari guru-gurunya. Dia juga berhak untuk mendapatkan pengayoman, bukan bentakan atau kemarahan. Dia juga berhak menerima cinta dan kasih sayang selama belajar dan menuntut ilmu. Walaupun bentuk pengayoman, cinta dan kasih sayang itu berbeda-beda menurut masing-masing guru. Tapi intinya, murid haruslah belajar dalam suasana yang nyaman dan dia tidak merasa tertekan dan terpaksa.<sup>11</sup>

Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa guru menjadikan dirinya orang berkarakter kuat terlebih dahulu sebelum dia akhirnya melahirkan peserta didik yang berkarakter kuat melalui contoh dan keteladanan. Sehingga, pada dasarnya keseimbangan peran dalam proses belajar mengajar antara guru, peserta didik dan keadaan keluarga sangat mempengaruhi kesuksesan penanaman pendidikan

---

<sup>11</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal 74.

karakter. Karena ketiganya merupakan komponen yang saling berkaitan dan saling melengkapi demi tujuan bersama sesuai yang diharapkan.

#### **D. Solusi hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar**

Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter sangat beraneka ragam bisa dari lingkungan keluarga, peserta didik sendiri, pengaruh teknologi, dan tenaga pendidik itu sendiri. Tetapi yang perlu di ingat bahwa setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan, setiap ada hambatan pasti ada solusi yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan hambatan tersebut.

Sebagaimana di MIN 14 Kabupaten Blitar ini telah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut, seperti mengadakan sosialisasi dengan segala pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar yang meliputi komite, dewan guru, kepala madrasah serta wali murid kemudian di dukung oleh adanya tata tertib. Serta tak lupa senantiasa melakukan komunikasi dengan wali murid terhadap perkembangan peserta didik di madrasah sehingga dengan adanya dukungan dari orang tua penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wiyani yang memaparkan bahwa untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu

mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik.<sup>12</sup> Sehingga pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya dapat diketahui. Pendekatan kepada peserta didik dengan tidak henti-hentinya setiap guru selalu membimbing serta mengingatkan peserta didik untuk taat dan patuh terhadap aturan-aturan serta tata tertib yang tanamkan.

Berbagai strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru dengan melalui metode *uswatun hasanah* sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Aziz bahwasanya orang-orang yang bisa dijadikan teladan adalah orang-orang yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya. Ketika guru menasehati agar murid-muridnya jangan menyontek, bisa dipastikan ketika dia dulu menjadi murid atau mahasiswa, dia tidak pernah menyontek. Guru-guru yang melarang muridnya tawuran adalah guru-guru yang ketika masih menempuh pendidikan tidak pernah tawuran. Pendidikan karakter baru akan mengenai sasaran bila dicontohkan, bukan diajarkan.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 189.

<sup>13</sup> Abdul Aziz, *Karakter Guru...*, hal 220.

dikaitkan dengan evaluasi hasil. Berdasarkan penemuan penelitian di MIN 14 Kabupaten Blitar telah melakukan evaluasi serta pembinaan kepada setiap pendidik sehingga setiap hambatan yang terjadi dapat dilaporkan pada kepala madrasah agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Kesuma dkk bahwa evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan atau sekolah.<sup>14</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya peran guru pada dasarnya yakni mengoptimalisasi peranannya dalam pendidikan karakter (pribadi teladan, amanah, dan cerdas), menciptakan lingkungan yang kondusif, dan disempurnakan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terlibat secara aktif di dalam usaha pengembangan karakter peserta didik.

---

<sup>14</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal 138.